

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan dan kebudayaan manusia yang dibuat oleh sastrawan dengan tujuan untuk menghibur, menyampaikan pesan, memberikan edukasi sehingga dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh penikmat sastra. Sastra sebagai salah satu bentuk kebudayaan adalah seni yang mencerminkan kehidupan manusia secara universal. Oleh sebab itu, di dalam sebuah karya sastra akan terdapat gambaran-gambaran yang mengandung sistem nilai. Nilai-nilai yang ada itu kemudian dianggap sebagai kaidah yang dipercaya kebenarannya, sehingga pola pikir masyarakat dapat terbentuk melalui karya sastra.

Sejatinya karya sastra bisa dilihat sebagai salah satu dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan budaya masyarakat pada suatu masa tertentu. Pendekatan tersebut bertolak dari anggapan bahwa sebenarnya karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Bagaimanapun juga, karya sastra itu mencerminkan kehidupan masyarakatnya dan secara tidak terhindar dipersiapkan oleh ciri-ciri masyarakat dan keadaan pada zamannya (Junus, 1986: 3).

Menurut Teng (2017: 72-73) yang menyatakan bahwa sastra dan budaya memiliki ketergantungan satu sama lain. Sastra sangat dipengaruhi oleh budaya sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin di dalam sastra. Jika kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat maka sastra adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi. Sebagai contoh, kesusasteraan Indonesia menjadi potret

sosial budaya masyarakat Indonesia. Tidak jarang, kesusasteraan Indonesia mencerminkan perjalanan sejarah Indonesi, kegelisahan kultural dan manifestasi pemikiran bangsa Indonesia.

Isi karya sastra dapat diketahui jika dianalisis melalui berbagai segi yang kemudian dilanjutkan dengan nilai-nilai karya tersebut. Koentjaraningrat (1984: 8-25) mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

Film menjadi salah satu media yang digemari oleh masyarakat. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Dalam perkembangannya film menjadi salah satu media yang signifikan dan efektif dalam pembelajaran budaya terutama budaya lokal. Film berperan sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi berupa nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Film dibuat

representasinya oleh pembuat film dengan cara melakukan pengamatan terhadap masyarakat, melakukan seleksi realitas yang bisa diangkat menjadi film dan menyingkirkan yang tidak perlu, dan direkonstruksi yang dimulai saat menulis skenario hingga film selesai dibuat (Irwansyah, 2009:12).

Chris Barker (dalam Vera, 2014:96) menyatakan bahwa representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, film dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Film juga merupakan salah satu media audio visual yang efektif dan populer sebagai sarana hiburan dan pembelajaran budaya oleh masyarakat. Melalui film kita dapat mempelajari banyak hal-hal budaya, misalnya budaya masyarakat dimana kita bertempat tinggal atau budaya lokal maupun budaya asing yang belum kita pahami.

Terdapat banyak film yang mengangkat budaya lokal, salah satunya adalah film *Surau dan Silek* yang disutradarai oleh Arif Malinmudo, film yang mengusung tema budaya dan religius ini merupakan keunikan dan kearifan lokal yang dimiliki oleh alam Minangkabau. Film *Surau dan Silek* adalah salah satu film yang kaya akan budaya, ide ceritanya banyak mengandung *pitatah-pititih* (nasehat) di Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau memiliki budaya yang khas, yaitu budaya *surau*. Secara historis, keberadaan *surau* lebih dahulu ada sebelum kedatangan Islam ke Minangkabau. Bagi orang Minang, *surau* tidak hanya dijasikan sebagai

rumah ibadah dalam sistem adat Minangkabau, namun juga memiliki banyak fungsi sosial yang mengikat keseharian khususnya remaja pria di Minangkabau. Banyak kegiatan penting yang mereka lakukan di *surau* seperti, belajar silat, adat istiadat, dan randai yang dilaksanakan bersamaan dengan aktifitas keagamaan seperti belajar tarekat, mengaji, shalat, salawat dan lain sebagainya. Selain itu juga ada *silek* atau silat merupakan salah satu warisan jati diri dan kebudayaan nenek moyang masyarakat Minangkabau. Beladiri asli Minangkabau ini berfungsi sebagai pertahanan diri dan pertahanan wilayah, selain itu merupakan sarana pendidikan untuk pembentukan karakter orang Minang.

Keberadaan *silek* adalah identitas khas dari budaya dan adat Minangkabau. Dahulunya di alam Minangkabau *silek* bukanlah sekedar olahraga beladiri saja, belajar *Silek* dulunya berkaitan dengan hubungan horizontal dengan manusia dan hubungan vertikal dengan sang pencipta. Sehingga membuat *surau* dan *silek* ini menjadi suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Minangkabau.

Film *Surau dan Silek* menceritakan tentang tiga orang anak yaitu Adil, Kurip, dan Dayat yang merupakan murid di salah satu perguruan silat di kampungnya yang dipimpin oleh Rustam seorang pemuda kampung Baringin yang belum mempunyai pekerjaan tetap dan mengetahui sedikit tentang teknik silat. Pada sebuah laga final turnamen silat antar kampung, Adil dikalahkan oleh Hardi dengan curang. Hal ini yang membuat Adil ingin berlatih keras untuk belajar silat agar bisa balas dendam atas kecurangan yang dilakukan lawannya. Namun, harapan tiga sekawan itu harus hilang karena Rustam harus pergi merantau, kehidupan mereka seperti tanpa arah setelah ditinggal Rustam. Kurip

yang sibuk dengan persiapan lomba pelajaran ilmu pengetahuan sosialnya, Dayat selalu sibuk dengan kegemarannya bermain.

Adil adalah yang paling keras kehidupannya, ia hidup berdua bersama ibunya yang bekerja sebagai buruh jahit, sedangkan ayahnya sudah meninggal. Adil banyak menemukan rintangan dalam kesehariannya dikarenakan beban hidup, hal ini membuat Rani yang diam-diam mengagumi Adil menceritakan keadaan Adil pada kakeknya, Arman. Kakek Rani kemudian menganjurkan Rani untuk menemui Djohar, seorang teman kakeknya yang baru beberapa waktu pulang kampung untuk menikmati masa tuanya bersama istri. Rani meminta tolong kepada gaek Djohar agar mau mengajarkan silat kepada teman-temannya, tetapi gaek Djohar menolak permintaan Rani tersebut.

Hingga pada suatu ketika Erna yaitu istri Djohar menyadarkan Djohar yang membuat dirinya menerima tawaran Rani tersebut. Tiga sekawan itu akhirnya belajar silat kepada gaek Djohar dengan syarat harus mematuhi metode latihan yang sudah diterapkan, mereka berlatih memulai dari falsafah silat di Minangkabau yaitu *"lahianyo silek mancari kawan, batinyo silek mancari Tuhan"* (lahir silat mencari teman, batin silat mencari Tuhan). Djohar kemudian mendaftarkan tiga muridnya yang kemudian membuat dirinya kembali bertemu dengan Masri, yaitu temannya pada saat muda diperguruan silat yang tak lain adalah guru silat Hardi. Pada saat sebelum hari pertandingan, Djohar dihadang oleh Masri sampai Djohar bercucuran darah yang membuat dirinya terbaring di rumah sakit. Saat hari pertandingan, Adil dan Dayat hanya berdua di Sporthall diantara ratusan peserta. Kurip tidak terlihat pada saat itu, karena ia memilih untuk ikut lomba ilmu pengetahuan sosial. Adil dan Dayat maju satu persatu.

Dayat kalah pada dua laga yang diikutinya, Adil menang pada tiga pertandingan, dan kalah saat kembali berhadapan dengan Hardi. Sampai pada akhirnya tak disangka Kurip datang sesuai jadwal pertandingannya. Kurip terus menang hingga akhirnya kalah saat melawan Hardi di semi final. Kecurangan demi kecurangan dilakukan oleh Hardi untuk mengalahkan Adil di partai final. Sempat Adil terpancing dengan permainan busuk Hardi. Namun Rani, Kurip, dan Dayat mencoba menyadarkan Adil bahwa Djohar mengajarkan bahwa hakikat silat adalah untuk mencari kawan dan mencari Tuhan. Adil sadar bahwa sesungguhnya kemenangan sesungguhnya adalah bagaimana melawan emosi dalam dirinya sendiri. Pada akhirnya Adil mampu mengalahkan Hardi dengan segala kemampuannya, latihan silat yang diajarkan gaek Djohar berhasil membuatnya menang dipertandingan tersebut.

Dipilihnya film *Surau dan silek* sebagai objek penelitian karena *pertama*, kurangnya perhatian dan apresiasi masyarakat Minangkabau khususnya generasi muda terhadap budaya *Surau dan Silek*, masyarakat Indonesia khususnya generasi muda Minang sekarang ini kurang memperhatikan bahkan mengapresiasi budaya tersebut. Perkembangan zaman dewasa ini memberi efek memprihatinkan terhadap kebudayaan nasional termasuk budaya Minangkabau itu sendiri. Semakin lama eksistensi Minangkabau semakin memudar saat banyak dari generasi muda yang mulai melupakan budaya mereka sendiri. Mereka kian tak acuh terhadap sejarah Minang yang telah diwariskan oleh pendahulunya. Seiring dengan berjalannya waktu, terlebih dengan perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat dan drastisnya perubahan kultural akibat masuknya

ideologi asing menyebabkan adat dan budaya *Surau dan Silek* semakin kurang diperhatikan dan diapresiasi oleh anak muda Minang pada saat ini.

Kedua, nilai budaya *Surau dan Silek* sebagai kearifan lokal tidak teraplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau pada masa sekarang ini, budaya *Surau dan Silek* sudah mulai terkikis oleh waktu. Masyarakat sosial Minangkabau menganggap budaya tersebut tidak lagi relevan dengan kehidupan sekarang yang disebabkan oleh perkembangan zaman yang sudah semakin modern. *Surau* pada masa sekarang ini hanya digunakan sebagai tempat untuk beribadah saja, bukan lagi sebagai fungsi *surau* yang digunakan pada masa lampau.

Ketiga, terdapat kesulitan dalam menginterpretasi nilai-nilai budaya pada film *Surau dan Silek*, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan penelitian dan publikasi, baik kepada masyarakat maupun oleh pemerintah. Hingga saat ini, khususnya masyarakat Minangkabau dan para peneliti masih belum banyak yang mengkaji tentang budaya *Surau dan Silek*.

Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji aspek nilai-nilai budaya yang disampaikan dan tercermin dalam Film *Surau dan Silek*. Representasi dari berbagai aspek nilai-nilai budaya Minangkabau menjadi kajian menarik dimana film ini mengandung banyak nilai-nilai budaya yang terkait dengan kehidupan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, dalam menentukan nilai-nilai budaya Minangkabau yang terkandung dalam film *Surau dan Silek*, penulis menggunakan kajian antropologi sastra. Konsep dasar dari antropologi sastra adalah ilmu yang mempelajari karya sastra berdasarkan penelitian antar budaya. Penelitian budaya dalam sastra tentu diyakini sebagai sebuah refleksi kehidupan.

Terdapat kaitan antara antropologi sastra dan pembahasan nilai-nilai budaya. Antropologi sastra adalah bidang studi yang menggabungkan prinsip-prinsip antropologi dengan analisis sastra untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra. Pada konteks ini, karya sastra dapat mencakup puisi, novel, drama, film, cerita rakyat, dan lain sebagainya. Antropologi sastra menganalisis karya sastra sebagai cerminan dari kehidupan budaya dan masyarakat di mana karya sastra tersebut diciptakan. Melalui penelitian antropologi sastra, peneliti dapat mempelajari dan menganalisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra, seperti norma, sistem sosial, keyakinan, hirarki, agama, dan banyak lagi.

Pembahasan nilai-nilai budaya dalam antropologi sastra sering melibatkan interpretasi dan analisis karya sastra untuk mengungkap lapisan makna budaya yang tersembunyi di dalamnya. Para peneliti mungkin menganalisis elemen naratif, simbol, mitos, dan penggambaran karakter dalam karya sastra untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya yang diungkap oleh peneliti.

Dengan demikian, antropologi sastra memberikan kontribusi yang berharga untuk memperdalam pemahaman tentang beragam nilai-nilai budaya yang ada di dunia melalui karya sastra. Hal ini juga membantu dalam menjembatani kesenjangan antara studi sastra dan studi budaya, serta mengaitkan aspek artistik dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Berdasarkan penjelasan diatas, adapun penelitian yang relevan dan terdahulu yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Wanda Syaputra (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Representasi Nilai Budaya pada Film Liam dan Laila”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang penulis

kaji yaitu sama-sama mengkaji representasi nilai budaya Minangkabau, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek film yang berbeda dan teori yang digunakan juga berbeda.

Penelitian lainnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Ismoyo Wisangnolo (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Dam Bagong Kabupaten Trenggalek”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori nilai-nilai budaya yang dikemukakan oleh Djamaris yang dimana nilai-nilai budaya tersebut digunakan untuk membedah masalah yang peneliti teliti. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dikaji yaitu sama-sama mengkaji aspek nilai-nilai budaya, tetapi menggunakan objek penelitian yang berbeda dan dari suku yang berbeda juga.

Selanjutnya penelitian oleh Bawon Wiji Dia Prasasti dan Purwati angraini (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Naskah Drama *DR. ANDA* Karya Wisran Hadi” penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengkaji nilai-nilai budaya Minangkabau dan kajian yang sama yaitu antropologi sastra, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya.

Oleh karena itu, film yang berdurasi 1 jam 30 menit ini menjadi menarik untuk diteliti. Maka dilakukan penelitian untuk menggali nilai-nilai budaya yang tampak dan yang tersembunyi dalam film ini dengan harapan dapat menghidupkan lagi minat masyarakat terhadap budaya Minangkabau dengan judul **“Representasi Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Film *Surau dan Silek*”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan masalah-masalah yang timbul berdasarkan uraian latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian dan apresiasi masyarakat Minangkabau khususnya generasi muda terhadap budaya *Surau dan Silek*.
2. Nilai budaya *Surau dan Silek* sebagai kearifan lokal tidak teraplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau pada masa sekarang ini.
3. Terdapat kesulitan dalam menginterpretasi nilai-nilai budaya pada film *Surau dan Silek*.
4. Upaya pelestarian budaya *Surau dan Silek* dalam bentuk karya sastra (film) perlu mendapat apresiasi dari masyarakat Minangkabau.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu hanya pada representasi serta interpretasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam film *Surau dan Silek*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah yang sudah ditentukan di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai budaya Minangkabau direpresentasikan dalam film *Surau dan Silek*?
2. Bagaimana interpretasi budaya Minangkabau dalam film *Surau dan Silek*?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Minangkabau direpresentasikan dalam film *Surau dan Silek*.
2. Untuk mendeskripsikan interpretasi budaya Minangkabau dalam film *Surau dan Silek*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai bahan untuk membantu mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendekatan antropologi sastra dan teori semantik kognitif dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, menjadi bahan kajian, serta dapat dimanfaatkan dalam memperkaya wawasan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam film *Surau dan Silek*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dapat menjadi bahan latihan dalam menganalisis karya sastra.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian berikutnya, khususnya yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan kepada mahasiswa dan masyarakat bahwa film bukan

hanya sekedar media hiburan namun juga dapat menjadi media informasi yang bersifat edukatif.



THE
Character Building
UNIVERSITY